

Hubungan Trait dan Psychological Well-Being pada Masyarakat Kota Jakarta

Rahmaya Sholiha, Dini Rahma Bintari, dan Fivi Nurwianti

Alamat Email: rahmayasholiha@yahoo.co.id; dini.bintari@gmail.com; fnurwianti@yahoo.com;

Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

ABSTRAK. Jakarta merupakan kota yang penuh dengan dinamika dan permasalahan yang menimbulkan dampak tersendiri bagi kesejahteraan psikologis (psychological well-being) masyarakatnya. Dalam usahanya untuk hidup di Jakarta, masyarakat kota ini memiliki karakteristik yang beragam, salah satunya dalam hal ciri atau sifat kepribadian (trait). Karena trait menimbulkan perbedaan pada masing-masing individu dalam beradaptasi dengan lingkungan, maka trait seseorang berhubungan dengan kesejahteraan psikologisnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan trait dan psychological well-being (PWB) pada masyarakat kota Jakarta. Penelitian ini melibatkan 124 orang partisipan usia dewasa muda dan dewasa madya, berpendidikan minimal SMA, yang telah lama tinggal di Jakarta (telah menghabiskan lebih banyak usianya di kota Jakarta). Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Trait diukur dengan alat ukur yang disusun berdasarkan Five Factor Theory karya McCrae dan Costa, sedangkan PWB diukur dengan alat ukur yang mengacu pada Scale of Psychological Well-being (SPWB) dari Ryff. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan teknik statistik korelasi pada SPSS 15.0. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara setiap domain trait dan PWB, serta adanya hubungan yang signifikan antara setiap domain trait dan hampir semua dimensi PWB. Hubungan yang tidak signifikan hanya pada trait neuroticism dan dimensi PWB kemandirian.

Kata Kunci: Psychological well-being, trait, masyarakat kota Jakarta, korelasi

Latar Belakang

Memprediksi transformasi Jakarta merupakan hal yang mustahil untuk dilakukan (Silver, 2008). Di usianya yang mencapai 5 abad, Jakarta telah menjadi kota metropolitan, atau yang disebut oleh Silver (2008) sebagai 'megacity'. Tak hanya sejahtera secara ekonomi, mengacu pada Laporan Pembangunan Manusia pada tahun 2004, Jakarta adalah daerah tingkat satu dengan kondisi pembangunan manusia terbaik di Indonesia (Tim Guru Besar FISIP dalam Airlangga dan Kurniawan, 2007).

Meskipun begitu, dalam kemajuannya yang sangat pesat, Jakarta berhadapan dengan tantangan dan permasalahan yang lebih kompleks. Tim guru besar Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia (FISIP UI) (dalam Airlangga dan Kurniawan, 2007) memaparkan bahwa tingginya tingkat urbanisasi menimbulkan masalah sosial di Jakarta. Karena sumber daya yang terbatas, sebagian penduduk akhirnya mengambil bentuk adaptasi yang bertentangan dengan aturan-aturan formal. Upaya adaptasi ini beragam bentuknya, mulai dari bermunculannya pemukiman liar dan kumuh, maraknya sektor ekonomi nonformal seperti pedagang kaki lima, hingga banyaknya tindak kejahatan.

Meningkatnya tindak kejahatan di Jakarta dapat menimbulkan perasaan tidak aman warga, yang akhirnya tentu akan berdampak pada produktivitas di berbagai sektor kehidupan. Berdasarkan hasil jajak pendapat dari harian KOMPAS yang terbit pada 28 Juli 2002, 65% responden warga Jakarta merasa tidak aman, dan 33% lainnya masih merasa aman. Kondisi ini terbalik dengan beberapa kota lain, dimana 54% merasa aman, sementara 44% merasa tidak aman (Tim Guru Besar FISIP UI dalam Airlangga dan Kurniawan, 2007).

Kondisi seperti ini memang menjadi salah satu masalah yang umum dialami penduduk kota dan jelas dapat mengakibatkan beban psikologis tidak hanya bagi pribadi-pribadi, namun juga pada keluarga dan lingkungan masyarakat yang lebih luas lagi. Louis Wirth (dalam Lin dan Mele, 2005) menjelaskan bahwa kehidupan kota cenderung lebih menyebabkan disorganisasi atau kekacauan pribadi, gangguan mental, bunuh diri, kejahatan, kriminal, korupsi dan penyakit dibandingkan dengan kehidupan pada masyarakat desa. Di kota-kota besar di Indonesia, beban psikologis ini terungkap dengan bermunculannya berbagai keluhan seperti gelisah, serba tidak puas, perasaan serba ragu, rasa serba salah, frustrasi, sengketa batin, sengketa dengan orang lain, merasa hampa, kehilangan semangat hidup, munculnya berbagai penyakit

psikosomatis dan keluhan-keluhan lain serta perilaku yang mencerminkan ketidaktenangan (Bastaman, 2005).

Begitulah Jakarta dengan kehidupan modernnya. Ia menjanjikan harapan untuk perbaikan nasib dan kelimpahan materi, membuka peluang luas untuk mengaktualisasikan diri, dengan memacu diri bekerja keras sebagai tantangannya. Kehidupan modern memang bukan kehidupan yang ringan untuk dijalani, karena terkadang merupakan ajang persaingan keras dan ketat. Mereka yang berhasil sebagai pemenang akan memperoleh kelimpahan materi dan peningkatan harga diri, sedangkan para pecundang akan mengalami frustrasi berkepanjangan dan mungkin kehilangan harga diri (Bastaman, 2005).

Ada pula mereka yang seakan-akan berhasil meraih kesenangan hidup, namun nyatanya terjerumus dalam satu kehidupan semu dan samar (Emka, 2002). Moammar Emka (2002) dalam bukunya 'Jakarta Undercover' menyebut mereka dengan istilah *rare society*, yang ia gambarkan sebagai sekelompok orang yang terbiasa hidup dengan budaya kafe dan pesta, menghambur-hamburkan waktu dan uang untuk mencari suatu bentuk kepuasan pribadi. Namun, kesenangan yang diraih oleh *rare society* ini bukanlah kebahagiaan sejati. Karena menurut filsuf ternama, Aristoteles, kebahagiaan sejati akan ditemukan dalam ekspresi kebajikan, yaitu dengan berusaha melakukan hal yang bernilai. Sedangkan kesenangan yang bersifat hedonis membuat manusia menjadi budak yang selalu mengikuti hasrat dan hawa nafsunya (dalam Ryan dan Deci, 2001).

Sejalan dengan pandangan Aristoteles, Ryff (1989) kemudian mengajukan sebuah konsep yang disebut *psychological well-being* (PWB). Ryff melihat kesejahteraan psikologis bukan hanya sekadar pencapaian kesenangan, namun sebagai perjuangan menuju kesempurnaan yang menunjukkan potensi sebenar-benarnya dari seseorang (dalam Ryan dan Deci, 2001). Dengan begitu, PWB tidak hanya meliputi kebahagiaan, kesejahteraan psikologis, namun juga pemberdayaan diri manusia. PWB memandang manusia lebih pada faktor-faktor psikologisnya. PWB mengukur 6 dimensi, yaitu penerimaan diri (*self-acceptance*), kemampuan membina hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*), kemampuan untuk mandiri dalam melakukan sesuatu (*autonomy*), kemampuan menguasai lingkungan (*environmental mastery*), dimilikinya tujuan hidup (*purpose in life*), dan kemampuan untuk mengembangkan diri (*personal growth*) (Ryff, 1989). Untuk mengetahui tingkat PWB individu, Ryff menyusun skala PWB yang diberi nama *Scale of Psychological Well-Being* (SPWB).

Memandang kembali pada warga Jakarta terkait dengan PWB, besar kemungkinan mereka yang berhasil dalam kehidupannya di kota besar ini memiliki PWB yang lebih baik bila dibandingkan dengan mereka yang kurang berhasil atau gagal sama sekali sehingga malah menjadi masalah bagi masyarakat. Menurut para ahli, ada beberapa faktor yang berhubungan dengan PWB, di antaranya usia (Ryff, 1989), status sosial dan ekonomi (Ryff dkk dalam Ryan dan Deci, 2001), pendidikan dan pekerjaan (Ryff dan Singer dalam Papalia, Sterns, Feldman, dan Camp, 2007), kondisi kesehatan fisik (Ryff dan Singer dalam Ryan dan Deci, 2001), status pernikahan (Marks, 1996), serta *trait* atau ciri kepribadian (Schmutte dan Ryff, 2005). Jika kita perhatikan, sebagian besar dari faktor yang berhubungan dengan PWB ini merupakan variabel demografis, dan *trait* atau ciri kepribadian muncul sebagai salah satu variabel yang bersifat psikologis.

Keperibadian manusia sangatlah kompleks, maka untuk dapat mengukurnya, keperibadian dapat dipandang sebagai susunan ciri-ciri watak individu atau *trait* (Kerlinger, 1986). McCrae dan Costa (2003) mengartikan *trait* sebagai dimensi dari perbedaan individual dalam hal kecenderungan-kecenderungan untuk menunjukkan pola yang konsisten dalam pikiran, perasaan, dan tindakan. McCrae dan Costa (2003) melihat *trait* melalui 5 domain, sehingga konsep mereka biasa disebut dengan *Five Factor Theory*. Lima domain tersebut yaitu *neuroticism*, *extraversion*, *agreeableness*, *openness to experience*, dan *conscientiousness*.

Hubungan antara PWB dengan *trait* sudah pernah diteliti, yaitu melalui penelitian yang dilakukan oleh Schmutte dan Ryff (1997), yang menunjukkan adanya hubungan antara dimensi-dimensi PWB dengan domain-domain *trait*. Namun penelitian Schmutte dan Ryff (1997) ini tidak dilakukan di Indonesia, melainkan di Amerika Serikat. Tentu terdapat perbedaan antara Indonesia dan Amerika Serikat, khususnya dalam budaya masyarakatnya. Indonesia lebih dekat dengan budaya 'timur', yang digambarkan sebagai budaya yang bersifat kolektif, sehingga individu satu dengan yang lainnya merasa saling terkait. Itulah sebabnya budaya gotong royong sangat dijunjung tinggi di Indonesia. Salah satu buktinya adalah bermunculannya paguyuban-paguyuban di Jakarta. Meskipun masyarakat Jakarta adalah masyarakat kota, mereka masih mengadaptasi budaya kolektif. Adapun masyarakat Amerika Serikat dengan budaya

'barat'nya, lebih individualis, sebagaimana yang dinyatakan Palen (1992) bahwa masyarakat kota cenderung menghancurkan hubungan komunitas dan berada pada kehidupan yang teralienasi serta terisolasi.

Dengan adanya perbedaan budaya antara kota Jakarta dengan kota-kota di Amerika Serikat, dan beberapa pertimbangan lain di atas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah: "Apakah ada hubungan antara trait dengan psychological well-being pada masyarakat kota Jakarta?"

Tinjauan Pustaka

Trait

McCrae dan Costa (2003) mengartikan trait sebagai dimensi dari perbedaan individual dalam hal kecenderungan-kecenderungan untuk menunjukkan pola yang konsisten dalam pikiran, perasaan, dan tindakan. Dimensi atau domain trait menurut McCrae & Costa dalam teorinya yang dinamakan Five-Factor Theory (Costa, McCrae, dan Widiger dalam Costa dan Widiger, 2002) adalah:

1. Neuroticism. Dimensi ini berhubungan dengan afek negatif, termasuk kecemasan, ketegangan, rasa takut, marah, mudah tersinggung, putus asa, merasa bersalah dan malu. Dalam domain trait ini terdapat enam faset, yaitu anxiety, angry hostility, depressiveness, self-consciousness, impulsiveness, dan vulnerability.
2. Extraversion. Merupakan kualitas dan intensitas dari pilihan interaksi interpersonal, tingkat aktivitas, kebutuhan akan stimulasi, dan kapasitas untuk bergembira. Dalam domain trait ini terdapat enam faset, yaitu: warmth, gregariousness, assertiveness, activity, excitement seeking, dan positive emotions.
3. Openness to Experience. Openness meliputi pencarian secara aktif dan menghargai pengalaman. Dalam domain trait ini terdapat enam faset, yaitu: fantasy, aesthetics, feelings, actions, ideas, dan values.
4. Agreeableness. Trait ini merupakan semacam bentuk interaksi dengan orang lain yang dipilih oleh individu dalam rentang kontinum merasa kasihan sampai antagonis. Dalam domain trait ini terdapat enam faset, yaitu: trust, straightforwardness, altruism, compliance, modesty, dan tender-mindedness.
5. Conscientiousness. Trait ini menunjukkan motivasi pada perilaku yang berorientasi pada tujuan, mengorganisasi, mengontrol, dan persisten. Dalam domain trait ini terdapat enam faset, yaitu: competence, order, dutifulness, achievement striving, self-discipline, dan deliberation.

Psychological Well-Being (PWB)

Terinspirasi oleh Aristoteles, Ryff dan koleganya menjelaskan well-being tidak sebatas sebagai pencapaian kesenangan, namun sebagai perjuangan menuju kesempurnaan yang menggambarkan perwujudan potensi sesungguhnya dari diri seseorang (Ryff dalam Ryan dan Deci, 2001). Dimensi PWB meliputi penilaian positif seseorang atas dirinya sendiri (self acceptance), kemampuan untuk mengatur kehidupannya sendiri dan lingkungan (environmental mastery), adanya ikatan interpersonal yang berkualitas (positive relation with others), adanya keyakinan bahwa kehidupannya bermakna dan memiliki tujuan (purpose in life), adanya kesadaran untuk melanjutkan pertumbuhan dan perkembangan sebagai individu (personal growth), serta kesadaran akan adanya determinasi diri (autonomy) (Ryff, 1989).

Metode Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah 124 subyek yang lebih banyak menghabiskan usianya di kota Jakarta, berusia antara 24 – 65 tahun, dan berpendidikan minimal SMA. Trait diukur dengan alat ukur yang disusun berdasarkan Five Factor Theory karya McCrae dan Costa, sedangkan PWB diukur dengan alat ukur yang mengacu pada Scale of Psychological Well-being (SPWB) dari Ryff. Untuk melihat apakah terdapat hubungan antara dua variabel, yakni trait dan PWB, digunakan teknik Pearson Product Moment dengan program komputer SPSS 15.0. for Windows.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hubungan antara trait dengan psychological well-being

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi Pearson antara skor tiap-tiap domain trait dengan skor total PWB diperoleh hasil sebagai berikut: terdapat hubungan negatif yang signifikan antara domain trait neuroticism dan skor total PWB; serta terdapat hubungan positif yang signifikan antara domain trait extraversion, openness to experience, agreeableness, dan conscientiousness dengan skor total PWB.

Selain itu, berdasarkan hasil perhitungan korelasi skor tiap-tiap domain trait dan skor tiap dimensi PWB diperoleh hasil: terdapat hubungan negatif yang signifikan antara domain trait neuroticism dan dimensi PWB penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi; serta terdapat hubungan positif yang signifikan antara domain trait extraversion, openness to experience, agreeableness, dan conscientiousness dengan semua dimensi PWB. Hubungan yang tidak signifikan hanya terdapat antara domain trait neuroticism dan dimensi PWB kemandirian.

| Domain Trait | PWB | Dimensi Penerimaan Diri | Dimensi Hubungan Positif | Dimensi Kemandirian | Dimensi Penguasaan Lingkungan | Dimensi Tujuan Hidup | Dimensi Pengembangan Pribadi |
|-------------------|-----------|-------------------------|--------------------------|---------------------|-------------------------------|----------------------|------------------------------|
| Neuroticism | -0,623 ** | -0,645 ** | -0,451 ** | -0,142 | -0,647 ** | -0,524 ** | -0,389 ** |
| Extraversion | 0,721 ** | 0,641 ** | 0,679 ** | 0,369 ** | 0,530 ** | 0,556 ** | 0,629 ** |
| Openness | 0,501 ** | 0,399 ** | 0,458 ** | 0,239 ** | 0,318 ** | 0,417 ** | 0,577 ** |
| Agreeableness | 0,473 ** | 0,391 ** | 0,538 ** | 0,265 ** | 0,320 ** | 0,273 ** | 0,486 ** |
| Conscientiousness | 0,710 ** | 0,683 ** | 0,579 ** | 0,291 ** | 0,679 ** | 0,536 ** | 0,485 ** |

**Signifikan pada los 0,01

Pembahasan

Jika hasil utama penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian Schmutte dan Ryff (1997) yang juga mencari hubungan antara kedua variabel ini pada masyarakat di Amerika Serikat, maka akan tampak ada sedikit perbedaan. Hasil dari penelitian Schmutte dan Ryff (1997) menunjukkan bahwa extraversion, conscientiousness, dan neuroticism yang rendah berhubungan dengan dimensi PWB self-acceptance, environment mastery, dan life purpose; openness to experience berhubungan dengan personal growth; agreeableness dan extraversion berhubungan dengan positive relationship; dan neuroticism yang rendah berhubungan dengan autonomy.

Sedangkan hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan pada hampir semua domain trait dan skor PWB total. Hubungan yang tidak signifikan hanya antara domain trait neuroticism dengan dimensi PWB kemandirian (autonomy). Empat domain trait selain neuroticism memiliki hubungan yang positif dengan PWB, sedangkan hubungan trait neuroticism dengan skor PWB bersifat negatif.

Hubungan positif yang signifikan antara 4 domain trait dan setiap dimensi PWB menggambarkan bahwa pada partisipan penelitian, trait extraversion, openness to experience, agreeableness, dan conscientiousness menjadi hal yang perlu dikembangkan untuk memiliki tingkat PWB yang tinggi. Dengan kata lain, beberapa sifat kepribadian, seperti optimis, aktif, kreatif, imajinatif, menyukai ide-ide baru, berhati lembut, dapat dipercaya, suka menolong orang lain, disiplin, rapi, dan pekerja keras dapat membantu partisipan penelitian yang merupakan orang Jakarta untuk dapat hidup di kota Jakarta dengan kondisi psikologis yang sejahtera. Tentu sifat-sifat kepribadian tersebut diperlukan untuk menghadapi transformasi kota Jakarta yang sangat pesat serta banyaknya permasalahan yang dihadapi di tengah transformasi itu, sehingga mereka yang memilikinya akan lebih mampu bertahan secara mandiri dan mengembangkan diri.

Hubungan negatif yang signifikan antara trait neuroticism dan setiap dimensi PWB menggambarkan bahwa trait ini akan menghambat partisipan untuk memiliki kesejahteraan psikologis. Dalam transformasi kota Jakarta yang sangat pesat, masyarakat kota Jakarta dihadapkan dengan berbagai macam be-

ban psikologis. Beban psikologis ini akan lebih berat dirasakan oleh individu dengan tingkat neuroticism tinggi, karena mereka cenderung terus menerus cemas, merasa tidak cukup, tegang dan gugup, serta merasa tertekan. Sehingga, mereka yang cenderung sering merasa cemas dan takut akan memiliki kesejahteraan psikologis, tingkat penerimaan diri, hubungan positif, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pengembangan pribadi yang rendah.

Satu-satunya hubungan yang tidak signifikan dalam analisis utama penelitian ini adalah hubungan antara trait neuroticism dan dimensi PWB kemandirian. Hasil ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Schmutte dan Ryff (1997), yang menyatakan bahwa tingkat neuroticism yang rendah berhubungan dengan kemandirian. Tidak adanya hubungan antara keduanya mungkin disebabkan oleh budaya masyarakat kota Jakarta, yang cenderung masih memiliki budaya ketimuran yang kolektif, berbeda dengan budaya barat yang cenderung individualis. Sehingga, masyarakat Jakarta masih sangat mempertimbangkan pendapat orang lain dalam menjalani kehidupannya. Namun, ada pula kemungkinan hal ini disebabkan oleh rendahnya realibilitas item yang mengukur dimensi dalam alat ukur PWB yang digunakan.

Selanjutnya, jika dilihat dari segi metodologis, masih banyak keterbatasan pada penelitian ini, Kedua variabel dalam penelitian ini, yaitu trait dan psychological well-being, memiliki dasar-dasar afektif dan item yang serupa (Schmutte dan Ryff, 1997). Hal ini memungkinkan ditemukannya hubungan yang signifikan di antara keduanya. Untuk itu, diperlukan pembatasan yang lebih jelas dan operasional mengenai keduanya, agar pengukurannya tidak tumpang tindih dan cenderung berkorelasi positif. Sehingga, diharapkan masing-masing alat ukur benar-benar murni mengukur konstruk tertentu dan tidak mempengaruhi hasil penelitian.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa: terdapat hubungan yang signifikan antara setiap domain trait dan PWB, serta adanya hubungan yang signifikan antara setiap domain trait dan hampir semua dimensi PWB. Hubungan yang tidak signifikan hanya pada trait neuroticism dan dimensi PWB kemandirian.

Saran

Berdasarkan temuan dalam penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan, baik yang sifatnya metodologis maupun praktis, yaitu: 1) Melibatkan subyek yang lebih banyak, mengingat jumlah penduduk kota Jakarta yang jumlahnya sangat banyak. 2) Dalam penelitian yang lebih lanjut, jika ingin mengetahui hubungan usia dan gender dengan trait dan PWB, jumlah persebaran subyek berdasarkan usia dan gender sebaiknya dipertimbangkan agar jumlahnya proposional. Misalnya, subyek usia dewasa muda dan madya jumlahnya seimbang, tidak terlalu jauh berbeda seperti pada penelitian ini. 3) Untuk meningkatkan psychological well-being, perlu dikembangkan beberapa trait, yaitu extraversion, yang dapat dikembangkan dengan berusaha bersikap aktif, dan bergaul dengan orang lain; openness to experience, yang dapat dikembangkan melalui sikap terbuka pada hal-hal baru, mengembangkan kreativitas, dan rasa ingin tahu; agreeableness, yang dapat dikembangkan melalui sikap baik hati dan suka menolong orang lain; serta conscientiousness, yang dapat dikembangkan dengan berusaha membiasakan diri untuk disiplin, rapi, dan bekerja keras. 4) Untuk meningkatkan psychological well-being, ada pula trait yang perlu dikurangi, yaitu trait neuroticism. Beberapa kecenderungan yang berhubungan dengan tingkat neuroticism yang rendah adalah tidak mudah panik, dan putus asa, serta tidak bersikap pesimistis.

Daftar Pustaka

- Bastaman, Hanna Djumhana. (1995). Integrasi psikologi dengan Islam: Menuju psikologi Islami. Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil & Pustaka Pelajar.
- Costa, P.T., & Widiger, T.A. (2002). Personality disorder and the five-factor model of personality (2nd Ed). Washington: American Psychological Association.
- Emka, Moammar. (2005). Jakarta undercover: Sex n' the city. Jakarta: Gagas Media.

- Kerlinger, F.N. (1986). *Foundation of behavioral research* (3rd Ed) (Landung Simatupang, Penerjemah). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Marks, N. F. (1996). Flying Solo At Midlife. *Journal Of Marriage And Family* , 58, 917-932.
- McCrae, R., & Costa, Paul T., Jr. (2003). *Personality in adulthood: A five-factor theory perspective* (2nd Ed). New York: The Guilford Press.
- Palen, J.J. (1992). *The urban world*. USA: McGraw-Hill, Inc.
- Papalia, D.E., Sterns, H.L., Feldman, R.D., & Camp, C.J. (2007). *Adult Development and Aging* (3rd Ed). New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Ryan, RM., & Deci, Edward L. (2001). On happiness and human potentials: A review of research on hedonic and eudaimonic well-being. *Annual Review Psychology*, 52, 141-166. March 1, 2010. <http://arjournals.annualreviews.org/doi/pdf/10.1146/annurev.psych.52.1.141>
- Ryff, C. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57, 1069-1081. March 1, 2010. <http://psycnet.apa.org/journals/psp/57/6/1069.html>
- Schutte, P.S., & Ryff, Carol D. (1997). Personality & well-being: reexamining methods and meanings. *Journal of Personality & Sosial Psychology*. March 3, 2010. <http://psycnet.apa.org/journals/psp/73/3/549>.
- Silver, C. (2008). *Planning the megacity: Jakarta in the twentieth century*. Oxfordshire: Routledge Taylor & Francis Group
- Tim Guru Besar Departemen FISIP UI. (2007). Menciptakan Jakarta bebas dari kejahatan: Sumbang saran departemen kriminologi FISIP UI untuk Jakarta. In Airlangga, C.Z., & Kurniawan, M.T.A (Ed). *Jakarta recovery: Blueprint pembangunan ibukota: Sumbangsih kampus untuk Jakarta* (pp. 39-48). Depok: Pokja Pembangunan Ibukota-BEM UI., FES., & UI Press.
- Wirth, Louis. (1930). Urbanism as a way of life. In Lin, J., & Mele, C (Ed). *The urban sociology reader* (pp. 32 -41). New York: Routledge.